

Submitted: Juli	Revised: Oktober	Accepted: November
-----------------	------------------	--------------------

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS SMPN 6 Tanah Sepenggal Lintas

Ike Novita Dila¹, Arpizal², Novia Sri Dwijayanti³

novitadilaik@gmail.com¹, arpizal.fkip@unja.ac.id², noviasrid63@unja.ac.id³

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap cara berpikir kritis kelas VIII pada mata pelajaran IPS SMP Negeri 6 Tanah Sepenggal Lintas. penelitian pra-eksperimen (*pre-exsprimen design*). Dalam penelitian ini digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian ini terdiri dari 42 responden yang merupakan siswa kelas VIII SMPN 6 Tanah Sepenggal Lintas. Dalam penelitian ini tes yang digunakan yaitu tes berbentuk tertulis dengan tes akhir (*posttest*). Teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi langsung atau pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan lembar observasi berdasarkan beberapa indikator berpikir kritis. Hasil Penelitian data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model kooperatif jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa atau kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Model Pembelajaran, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Abstract

The purpose of this study was to find out whether the effect of using the jigsaw cooperative learning model on critical thinking in class VIII on social studies subjects at SMP Negeri 6 Tanah Sepenggal Lintas. pre-experimental research (pre-experimental design). In this study, the Pretest-Posttest Control Group Design was used. The population of this study consisted of 42 respondents who were class VIII students of SMPN 6 Tanah Sepenggal Lintas. In this study the test used was a written test with a final test (posttest). The observation technique used is direct observation or direct observation of the object under study using observation sheets based on several indicators of critical thinking. The research results of this research data can be concluded that there is an influence of the application of the jigsaw cooperative model on students' critical thinking skills or the critical thinking abilities of experimental class students are higher than the control class.

Keywords : Critical Thinking, Learning Model, Jigsaw Cooperative Learning Model

Pendahuluan

Usaha manusia untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu baik di dalam maupun di luar dirinya ditempuh melalui pendidikan. Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan jiwa manusia agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan serta kemauan yang ada pada diri manusia. Peningkatan kualitas pendidikan menunjukkan pada upaya peningkatan kerualitas proses dan hasil pembelajaran (Lubis, 2020: 200).

Pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi antara komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari dua hal, yaitu belajar dan mengajar yang di dalam ilmu pendidikan dinamakan dengan pembelajaran. Belajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar (Kasman & Adityawati, 2022: 62).

Pendidikan juga selalu mendapatkan perhatian dari setiap tokoh-tokohnya dalam setiap ruang dan waktu. Berbicara tentang pendidikan seolah-olah tidak pernah mati, dalam kondisi apapun pendidikan selalu dibicarakan. Baik dalam kondisi berkembang dan maju maupun dalam kondisi stagnan atau bahkan dalam kondisi terpuruk sekalipun. Hal ini menunjukkan signifikansi posisi dan kedudukan pendidikan dalam peradaban manusia. Sebagai tabiat perkara duniawi, model pembelajaran yang digunakan oleh guru sebaiknya selalu memperhatikan faktor siswa selaku subjek belajar. Guru seharusnya mampu memilih model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa akan memberikan pengalaman kepada siswa sehingga pembelajaran yang didapat akan lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna akan membuat tingkat pemahaman siswa lebih baik dan hasil belajar menjadi tinggi (Kasman & Adityawati, 2022: 62-63).

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh pendidikannya, dan majunya pendidikan ditentukan oleh manusianya. Oleh Karena itu, pendidikan memerlukan pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun tujuan pendidikan menurut Sisdiknas adalah mengembangkan potensi peserta didik, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokrasi bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga pendidikan itu harus berorientasi pada siswa (*student active learning*). Artinya, proses pendidikan berujung kepada

pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Guru merupakan pendorong belajar siswa yang mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan semangat para murid untuk belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik maka siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran dan mengembangkan ilmu pengetahuannya (Putra & Wulandari, 2019: 32).

Semakin maju pengetahuan teknologi dan komunikasi, membicarakan kemajuan pendidikan, memikirkan apa yang dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta, tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis.

Pembelajaran IPS di SMP merupakan kelanjutan, bagian dari IPS di Sekolah Dasar dan bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMP secara *correlated* atau saling berhubungan. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS sebagai pelajaran yang membantu manusia (siswa) untuk memahami manusia dan hubungan-hubungan dengan manusia yang lain dan lingkungannya. Penerapan Kurikulum 2013 membawa konsekuensi bahwa pembelajaran IPS harus dilakukan secara terpadu.

Ilmu Pengetahuan Sosial sering disingkat dengan IPS adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu yang dikemas secara ilmiah yang bertujuan memberikan wawasan serta pengetahuan kepada peserta didik khususnya di tingkat dasar. Menurut Ahmad Susanto, hakikat Ilmu Pengetahuan sosial adalah “untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya (Mahdalena & Sain, 2020: 120).

Salah satu cara agar terjadi proses belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mengacu pada model pembelajaran di mana siswa belajar bersama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar demi menguasai materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif ini dirancang untuk mengajarkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial. Kemampuan akademik yang dikembangkan mulai dari *low order thinking* sampai *high order thinking*. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif ini tepat digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 (Khalistyawati & Muhyadi, 2018: 188).

Berpikir kritis (*critical thinking*) sering disamakan artinya dengan berpikir konvergen, logis, dan beralasan. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan spontan dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi. Kemampuan berpikir kritis menuntut siswa aktif, skeptis dan menyadari pemahaman mereka tentang dunia, ideologi dan pengetahuan yang mempengaruhi pengalaman hidupnya. Hal ini membutuhkan baik keinginan maupun kemampuan untuk memisahkan diri dari asumsi pribadi dari praktik diskursif untuk menggunakan kontrol yang lebih sadar dari kehidupan sehari-hari mereka. Kadang kala pengetahuan yang diperoleh dari berpikir kritis tersebut mempengaruhi pikiran seseorang, karena kenyataan dunia tidak seperti yang dibayangkan (Khalistyawati & Muhyadi, 2018: 191).

Berdasarkan angket observasi awal yang telah diberikan kepada kepala sekolah dan guru kelas VIII di SMP Negeri 6 Tanah Sepenggal Lintas bahwa telah di laksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif meskipun tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik. hasil observasi awal penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, jawaban pada angket observasi awal menyatakan bahwa tidak sepenuhnya pelaksanaan proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, masih terdapat beberapa persen yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dari keseluruhan dapat disimpulkan bahwa belum terlaksana proses belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw , hal tersebut berimbas pada kegiatan pembelajaran siswa yang diketahui melalui observasi awal tersebut selama proses pembelajaran di kelas VIII pada awal tahun ajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil observasi awal mengenai cara berpikir kritis, dapat dilihat bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa pada siswa kelas VIII SMPN 6 Tanah Sepenggal Lintas belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari belum semua siswa mau menganalisis, bertanya atau memecahkan suatu masalah, hanya menerima penjelasan dari guru saja, dan masih ada siswa kesulitan menyimpulkan suatu pelajaran yang telah diberikan. Kemampuan berpikir kritis menuntut siswa aktif, skeptis dan menyadari pemahaman mereka tentang dunia, ideologi dan pengetahuan yang mempengaruhi pengalaman hidupnya. Hal ini membutuhkan baik keinginan maupun kemampuan untuk memisahkan diri dari asumsi pribadi dari praktik diskursif untuk menggunakan kontrol yang lebih sadar dari kehidupan sehari-hari mereka. Kadang kala pengetahuan yang diperoleh dari berpikir kritis tersebut mempengaruhi pikiran seseorang, karena kenyataan dunia tidak seperti yang dibayangkan (Khalistyawati & Muhyadi, 2018: 191).

Rendahnya keaktifan dari siswa dikarenakan tingkatan kejenuhan terhadap strategi yang diterapkan. Terkait dengan hal tersebut, maka penggunaan model pembelajaran yang monoton dapat mempengaruhi rendah nya motivasi siswa untuk belajar. Oleh sebab itu perlu adanya perubahan untuk memperbaiki hasil belajar

siswa dengan perbaikan model pembelajaran dan metode. Karena kurang tepatnya metode akan berdampak terhadap proses pembelajaran dan pada akhirnya berimbas terhadap hasil belajar siswa. Sesuai dengan uraian permasalahan dan kajian penelitian terdahulu maka diperlukan adanya kolaborasi model pembelajaran dalam mewujudkan peningkatan hasil belajar yang terkonsentrasi pada kombinasi pembelajaran dalam kelas. Hal ini sesuai dengan Langkah pembelajaran model jigsaw yang mengacu pada pendekatan bekerja bersama-sama melalui suatu kelompok dan saling membantu dalam proses belajar (Kahar, Anwar, & Murpri, 2020: 280-281).

Model pembelajaran tipe *Jigsaw* diduga cocok diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah karena dalam tipe *Jigsaw*, siswa dikondisikan untuk belajar bersama dalam tim ahli untuk memecahkan masalah, kemudian masing-masing siswa dituntut untuk mampu mengkomunikasikan pemahamannya untuk mengajari temannya yang lain dalam kelompoknya.

Dengan demikian, berbagai kemampuan siswa diantaranya kemampuan pemecahan masalah dapat ditingkatkan termasuk kemampuan bekerjasama. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, selain siswa mempunyai kemampuan kerjasama tim dalam kelompok, mereka juga dituntut untuk memahami spesialisasi tugas/suatu materi yang berbeda-beda dalam memecahkan suatu permasalahan dengan berdiskusi dalam kelompok ahli dan dituntut harus mampu memahami materi secara keseluruhan serta menyampaikan suatu materi/permasalahan hasil diskusi kelompok ahli pada teman-teman anggota kelompok asalnya. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Terhadap Cara Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS SMPN 6 Tanah Sepenggal Lintas.”

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian pra-eksperimen (*pra-eksprimen design*). Suharsimi Arikunto (2013: 162) mengemukakan bahwa Pre-experimental design sering disebut dengan istilah “*quasi experiment*” atau eksperimen pura-pura, karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu.

Dalam penelitian ini digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design* dimana desain ini melibatkan dua kelompok subjek, satu diberi perlakuan eksperimental dan yang lain diberi perlakuan seperti biasanya. Kelompok yang diberi perlakuan (X) dinamakan kelompok eksperimen dan kelompok yang

diberikan perlakuan seperti biasanya dinamakan kelompok kontrol (Sukmadinata, 2013).

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 42 orang responden.

Teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi langsung atau pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan lembar observasi berdasarkan beberapa indikator berpikir kritis. Observasi dilakukan terhadap kegiatan siswa yang sedang belajar, melalui tahapantahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dan dilihat kemampuan berpikir kritis siswa pada saat proses belajar berlangsung. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan bantuan observer dengan lembar observasi yang telah dibuat dan yang menjadi observer yaitu guru mata pelajaran yang bersangkutan. Dalam penelitian ini tes yang digunakan yaitu tes berbentuk tertulis dengan tes akhir (*posttest*). *Posttest* ini dilakukan di kedua kelas yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Ips SMPN 6 Tanah Sepenggal Lintas

Dari hasil penelitian penelitian pengaruh model pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 6 Tanah Sepenggal Lintas. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dapat dikatakan homegenitas, dari hasil uji tersebut terdapat nilai signifikan $0,023 > 0,05$ sehingga data tersebut dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang mana artinya, terdapat pengaruh penggunaan pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ips.

Dengan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 42 orang siswa. Karena kelas VIII memiliki dua kelas, maka ditetapkan kelas VIIIA sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIIB sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas terdiri dari 21 siswa. Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw. Sedangkan pada kelas Kontrol menggunakan

model pembelajaran konvensional (ceramah). Proses Pembelajaran dilakukan sebanyak 8 x pertemuan di antaranya 4 x pertemuan kelas eksperimen dan 4 x pertemuan kontrol.

Hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model kooperatif jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa atau kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan yaitu apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMPN 6 Tanah Sepenggal Lintas.

Hasil perhitungan data kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan *software SPSS versi 25 for windows* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol. keadaan tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas eksperimen 86 dengan kategori “Sangat Kritis” yang dimana lebih tinggi dari pada rata-rata kelas kontrol yaitu 78 dengan kategori “Kritis”.

Setelah dilakukan posttest pada kedua kelas dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t. Untuk menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis kooperatif jigsaw pada mata pelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan perhitungan uji t menggunakan bantuan *software SPSS versi 25 for windows* maka, dapat diketahui diperoleh nilai sign (2-tailed) pada kemampuan berpikir kritis siswa adalah $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh penerapan model Kooperatif Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 6 Tanah Sepenggal Lintas”.

Perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis siswa ini sangat menonjol, apabila kita lihat, tingginya hasil posttest yang didapat pada kelas eksperimen memiliki perbedaan yang sangat besar hasilnya dengan kelas kontrol. Karena penerapan model kooperatif jigsaw ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang aktif, yang memberikan tekanan pada orientasi berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sehingga siswa dijadikan sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru

hanya sebagai fasilitator dalam menyediakan topik dan permasalahan kasus dan membantu menggiring siswa untuk dapat menyelesaikan masalahnya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Budimansyah (2016:234) bahwa guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif jigsaw dapat melatih siswa berpikir dan berpendapat secara aktif dengan melibatkan kerja sama dan tanggung jawab antara siswa yang dianggap lebih pintar dengan siswa lainnya agar saling bekerja sama pada sebuah pemecahan suatu kasus pada tempat mereka berinteraksi sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Sedangkan, rendahnya kemampuan kritis siswa pada kelas kontrol disebabkan penggunaan model konvensional yaitu model ceramah yang mana pembelajaran hanya berpusat pada guru, guru yang banyak menjelaskan mengenai materi dan kasus-kasus dan siswa hanya mendengar dan memahaminya sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Majid (2014:197) bahwa materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.

Kelemahan inilah yang nantinya akan membuat siswa cenderung hanya bergantung pada apa pendapat disampaikan oleh guru, sehingga ketika pada kegiatan evaluasi dengan menggunakan tes berupa soal yang jawabannya memerlukan sebuah pendapat yang kritis, siswa hanya menjawab apa adanya hal inilah yang menyebabkan siswa kurang berpikir kritis.

Dengan adanya peningkatan tersebut maka dapat diartikan penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw menjadi pilihan model pembelajaran yang efisien dan juga sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang terpenting adalah penggunaan model pembelajaran tersebut haruslah sesuai dengan sintak dan prinsip yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis data, dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai model pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 6 Tanah Sepenggal Lintas, bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol. Keadaan tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 86,00 dengan kategori sangat kritis yang

dimana lebih tinggi dari pada rata-rata kelas kontrol yaitu 78,00 dengan kategori kritis.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis diperoleh sign (2-tailed) pada kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 0,000 yang bearti nilai tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ jadi ($0,000 < 0,05$) maka tolak H_0 dan terima H_a , dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 6 Tanah Sepenggal Lintas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka variabel (X) model pembelajaran kooperatif jigsaw terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel (Y) kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini memperoleh temuan bahwa penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa hal ini dibuktikan oleh peningkatan setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi bagi institusi pendidikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan apabila kemampuan berpikir kritis siswa meningkat maka keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran akan lebih maksimal sehingga menciptakan mutu pembelajaran yang berkualitas tinggi.

Daftar Pustaka

- Kahar, M. S., Anwar, Z., & Murpri, D. K. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *Supermat (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 4(1), 33–39.
- Kasman, R., & Adityawati, I. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Pada Pelajaran Tema 3 Di MI Pancasila Sumberkembar. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, IV(1), 61–83.
- Khalistyawati, M., & Muhyadi, M. (2018). Pengaruh Model Stad Dan Jigsaw Terhadap Karakter Kerja Sama, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Kognitif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 187–205.

- Lubis, R. S. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 09(2), 199–209.
- Mahdalena, S., & Sain, M. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VA Siswa Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 118–138.
- Putra, m ri cahya, & Wulandari, siti sri. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sarana dan Prasarana Kelas XI Apk 3 Smk Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 07(2), 32–38.